

Sentilan Unsur Budaya dalam Novel *Tanah Surga Merah*

Karya Arafat Nur

(*Touches of Cultural Elements in the Novel Tanah Langit Merah by Arafat Nur*)

Wulanda^{1*}, Al Furqan²

¹Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Aceh, Indonesia

²Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Aceh, Indonesia

¹ wulanda03@unimal.ac.id, ² alfurqan_pbsi@abulyatama.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: This research focuses on the cultural elements contained in Arafat Nur's novel *Tanah Surga Merah*. Furthermore, this study shows the locality of cultural elements which are still very strong and varied cultural forms as described in the novel. This novel tells the story of a character named Murad who becomes a fugitive from the red party and appears as a hero to fight injustice caused by the red party. The purpose of this study is to describe the unique cultural elements of Aceh contained in the novel. The research method used is descriptive qualitative. The data collection technique is by reading the entire text of the *Tanah Surga Merah* novel and recording the data section. Furthermore, the data were analyzed using narrative analysis techniques, so that the language of analysis becomes more interesting and easy to understand. Based on the results of the study, it can be concluded that there are several words that are synonymous or culturally offensive that are usually attached to the people of Aceh such as *meunasah*, oil *amla*, *leklap*, Acehnese who don't like to read books, witchcraft, and *mayam*.

Keywords: aceh, cultural, gam, novel, tanah surga merah

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada unsur budaya yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan lokalitas unsur budaya yang masih sangat kental dan bentuk-bentuk budaya yang bervariasi seperti yang terdeskripsi dalam novel. Novel ini mengisahkan tentang seorang tokoh bernama Murad yang menjadi buronan partai merah tampil sebagai sosok pahlawan untuk melawan ketidakadilan yang disebabkan oleh partai merah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur budaya khas Aceh yang terdapat dalam novel. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu dengan menganalisis kata yang mengandung unsur budaya dari penggalan novel tersebut. Teknik pengumpulan data yaitu dengan membaca keseluruhan isi teks dari novel *Tanah Surga Merah* dan mencatat bagian data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis naratif, sehingga bahasa analisis menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kata yang identik atau menyentil budaya yang biasa melekat pada masyarakat Aceh seperti *meunasah*, minyak *amla*, *leklap*, orang Aceh yang tidak suka baca buku, guna-guna, dan *mayam*.

Kata Kunci: aceh, budaya, gam, novel, tanah surga merah

Pendahuluan

Budaya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan kehadiran novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur ini melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji unsur budaya Aceh yang beragam dan bervariasi yang perlahan mulai ditinggalkan oleh remaja dewasa ini. Novel termasuk dalam karya sastra yang paling diminati anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Sebuah karya sastra selalu menginspirasi penikmatnya. Karya sastra adalah ungkapan perasaan dan pikiran seseorang dalam kalimat atau cerita yang dirancang semenarik mungkin bagi pembaca (Purnomo et al., 2021). Sejak zaman dahulu hingga kini, karya sastra telah menjadi salah satu jenis buku bacaan yang paling menarik. Buku-buku sastra memiliki beragam genre, ide inovatif, dan warna yang berbeda-beda. Perkembangan karya sastra dari masa ke masa selalu menawarkan daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya. Karya sastra seperti novel, puisi, maupun cerpen akan selalu memberi amanat kepada pembacanya (Indriastuti et al., 2020; van Cranenburgh et al., 2019).

Ditinjau dari jenisnya, karya sastra terdiri atas: drama, prosa, dan puisi. Salah satu jenis karya sastra yang termasuk prosa adalah novel (Hamidah et al., 2022; Yang, 2010). Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur merupakan sebuah novel yang mengisahkan tentang konflik dan fakta-fakta sosial masyarakat Aceh. *Tanah Surga Merah* merupakan ungkapan kiasan yang menggambarkan kondisi tanah Aceh saat ini. Sedangkan kata *surga* adalah cara Arafat Nur mengungkapkan sosok tokoh utama dalam novel tersebut yang sangat mencintai tanah kelahirannya yaitu Aceh. Tetapi

karena sering terjadi pertumpahan darah di Aceh, maka disebutlah *Tanah Surga Merah*.

Tanah Surga Merah merupakan novel karya Arafat Nur yang terdiri 312 halaman, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta tahun 2016. Dari segi ide, Arafat Nur mengangkat tema tentang Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam di mana partai merah berkuasa yang menjadikan masyarakat Aceh semakin melarat karena kekuasaannya dan sosok tokoh utama yaitu Murad yang menjadi buronan partai merah tampil sebagai sosok pahlawan untuk melawan ketidakadilan yang disebabkan oleh partai merah.

mengungkapkan bahwa Novel merupakan genre sastra yang juga merupakan pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya, juga merupakan ungkapan persepsi pengarang tentang perasaan dan keinginan (Ma'ruf dan Imron, 2006). Oleh karena itu, novel seringkali mengungkapkan berbagai realitas kehidupan yang tidak diharapkan oleh pembacanya.

Novel *Tanah Surga Merah* memiliki beberapa sentilan unsur budaya yang menarik untuk dikaji. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu 'buddhayah' yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal budi manusia (Siahaan & Lein, 2020). Budaya merupakan suatu kebiasaan seseorang ataupun sekelompok orang dalam menjalani kehidupan. (Cannizzaro & Anderson, 2016; Simbolon et al., 2022) mengatakan nilai budaya merupakan nilai yang menjadi konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya adat istiadat, istilah, kesenian, kepercayaan, keagamaan, dan upacara adat.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat dijelaskan sebagai kumpulan nilai-nilai yang dipegang oleh anggota masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut, dan menjadi dasar bagi perilaku mereka (Syamaun, 2019). Karena kebudayaan digunakan sebagai panduan dalam bertindak dan berperilaku, maka cenderung menjadi suatu tradisi yang sulit untuk diubah karena telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang mendukungnya

Budaya biasanya diwariskan secara turun-temurun kepada keturunan atau generasi selanjutnya. (Krundyshev & Krundysheva, 2022; Wahyu, 2008) menyatakan bahwa kebudayaan adalah totalitas pemikiran dan hal-hal yang dihasilkan atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarah.

Manusia memiliki kemampuan akal budi yang memungkinkannya untuk menciptakan kebudayaan (Auster, 2015; Sahadi, 2019). Melalui pikiran dan karya kreatifnya, manusia dapat menciptakan hal-hal yang diinginkan. Akibatnya, terciptalah kebudayaan khas daerah yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Kehidupan bermasyarakat menggambarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia pasti memiliki nilai. Budaya pun memiliki nilai sebagai ukuran perilaku manusia. (Suratman, 2013) menyatakan bahwa definisi nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur budaya yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur karena novel ini menyajikan adat istiadat yang sangat kental

yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh. Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan lokalitas unsur budaya yang bervariasi. Penelitian ini memberikan novelty berupa sejumlah informasi mengenai budaya khas Aceh yang perlahan-lahan mulai menghilang seperti musala yang seharusnya berbentuk rumah panggung khas Aceh kini telah berubah bentuk. Oleh karena itu, hasil penelitian akan memberikan kontribusi berupa informasi bagi masyarakat Aceh maupun di luar Aceh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. (Suwardi Endraswara, 2013), deskripsi kualitatif menjelaskan bahwa representasi verbal dari data lebih disukai. Kata-kata diyakini memiliki ribuan makna. Dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti menjelaskan hasil temuan penelitian menggunakan teks secara deskriptif (Sugiyono, 2016).

Temuan penelitian dibahas secara detail menggunakan pendekatan studi analisis isi (Moeleong, 2017). (Yin, 2012) menjelaskan bahwa studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata mereka, dan berbagai sumber informasi dapat digunakan ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis naratif.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan-penggalan dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur yang dianalisis oleh peneliti yang mengandung unsur budaya Aceh yang berkembang dalam

masyarakat daerah Aceh. Cara peneliti mengumpulkan data adalah dengan membaca keseluruhan isi novel, selanjutnya menandai bagian-bagian yang mengandung unsur budaya, dan terakhir menganalisis data tersebut berdasarkan metode penelitian yang telah ditentukan.

Hasil dan Pembahasan

Tokoh utama dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah Murad. Murad adalah seorang mantan aktivis GAM (Gerakan Aceh Merdeka) yang menjadi buronan polisi karena telah menembak mati seorang anggota dewan yang mencoba memperkosa kerabatnya.

... aku adalah pejuang kemerdekaan bersama tiga ratus lebih pejuang lain yang dipuja-puji, ditakuti, dan juga disegani banyak orang. Sekarang arah telah berbalik tajam, aku bukan lagi pahlawan melainkan penjahat buronan yang diintai polisi dan diburu orang-orang Partai Merah yang menaruh dendam kesumat. (hlm. 10) (1)

Inilah aku: Murad, yang telah menembak teman seperjuangan yang coba memerkosa seorang gadis belia. Aku juga akan menembak walikota terkutuk, si pemerkosa gadis tanggung itu! (hlm. 22) (2)

Penelitian ini menggunakan teori Simbolon dkk yang mengatakan nilai budaya merupakan nilai yang menjadi konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya adat istiadat, istilah, kesenian, kepercayaan, keagamaan, dan upacara adat. Arafat Nur merupakan seorang pengarang yang berasal dari Aceh, sehingga karyanya cenderung belatar belakang budaya Aceh. Seperti yang diungkapkan dalam beberapa penggalan novel berikut ini:

Sengaja aku tidak meminta pelayan menyajikannya di meja agar aku bisa langsung memilih menu sendiri, dan lagi pula persediaan uangku sudah sangat menipis. Dengan cara begini, aku bisa membatasi lauk dan tidak terlalu merepotkan pelayan, sebab aku mengambil makan menurut kebutuhan saja. Kepala ikan bandeng kuah asam-pedas benar-benar membangkitkan selera makanku, mengembalikan bahwa aku telah berada kembali di tanah kelahiran yang amat kucintai ini, yang gagal kubebaskan dari penjajahan terselubung setelah berjuang belasan tahun di hutan dan sekarang berada dalam penindasan kaumku sendiri yang begitu haus kekuasaan. (hlm. 9)(3)

Pada penggalan novel tersebut terlihat jelas unsur budaya Aceh yaitu pada kalimat “... Kepala ikan bandeng kuah asam-pedas benar-benar membangkitkan selera makanku, mengembalikan bahwa aku telah berada kembali di tanah kelahiran yang amat kucintai ini ...”, menjelaskan bahwa hanya di Aceh terdapat kuah asam-pedas kepala bandeng atau bahasa Aceh dikenal dengan istilah *kuah asam keueng*. Faktanya, hal ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara Murad dan identitas Aceh, karena kecintaannya pada kuah asam keueng yang merupakan hidangan khas Aceh yang asam dan pedas. Di provinsi lain, terdapat pula hidangan kuah asam pedas, namun pengolahannya berbeda. Kuah asam pedas versi provinsi lain umumnya disajikan dengan ikan ataupun sayur. Namun, dalam konteks ini, penulis menggambarkan kuah asam pedas kepala bandeng, yang merupakan hidangan khas Aceh yang disajikan dengan asam sunti dan irisan belimbing wuluh. Oleh karena itu,

perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa hidangan tersebut secara khusus berasal dari wilayah Aceh.

Begitu sampai di depan sebuah meunasah (surau) berbentuk rumah panggung, aku memberikan isyarat ke depan lagi. Si penarik becak diam saja dengan raut muka yang semakin kesal. Namun, begitu tiba di jalan depan masjid bercat biru, becak berhenti secara mendadak. (hlm. 44)(4)

Makna *meunasah* sama dengan *menasah*, dengan perbedaan bahwa istilah *meunasah* hanya digunakan di Aceh. Istilah tersebut berasal dari kata ‘*madrasah*’ dalam bahasa Arab pada zaman dulu. *Meunasah* ini menjadi ciri khas budaya keagamaan di Aceh. Menurut cerita dari orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang *meunasah*, awalnya *meunasah* merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab, yang disebut *madrasah*. Namun, ketika pendidikan dan perkembangan sekolah di Aceh semakin maju, pemerintah mendirikan rumah sekolah yang berbeda, sehingga lembaga *madrasah* ditinggalkan dan berubah fungsi serta berganti nama menjadi *meunasah*. Istilah *meunasah* umumnya digunakan untuk menyebut musala dalam bahasa Aceh. Sebenarnya, jika dilihat dari segi ukuran, *meunasah* memiliki ukuran yang lebih besar daripada musala pada umumnya, tetapi tidak sebesar masjid. Namun, saat ini *meunasah* yang sering dikaitkan dengan rumah panggung jarang ditemui di desa-desa, karena *meunasah* telah direnovasi sehingga bentuknya tidak lagi seperti rumah panggung. Meskipun demikian, *meunasah* tetap tidak memiliki kubah, sehingga orang-orang masih menyebutnya sebagai *meunasah*.

Arafat Nur mencoba menjelaskan bahwa *meunasah* secara umum dikaitkan

dengan gambaran rumah panggung, tidak seperti bentuk *meunasah* saat ini yang tidak lagi berbentuk rumah panggung. Mungkin Arafat Nur merindukan bangunan *meunasah* seperti yang ia ingat dari masa kecilnya, yaitu sebuah *meunasah* yang memiliki bentuk rumah panggung seperti yang ia jelaskan dalam penggalan novel di atas. Kehadiran *meunasah* menunjukkan adanya sebuah pusat kebudayaan yang telah terbentuk dalam komunitas tertentu. *Meunasah* tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat berkumpul dan musyawarah bagi warga untuk membahas dan menyelesaikan berbagai persoalan yang terkait dengan desa atau kampung.

...wajahnya yang lonjong tampak lebih keras, bahkan jika dibandingkan saat kami bergerilya di hutan dulu. Lengannya pun tampak berotot dengan tubuhnya yang lebih kurus. Rambutnya halus namun begitu kusut dan pirang akibat air asin laut dan terbakar cahaya matahari, seperti hampir tak tersentuh minyak rambut, sekalipun di kedai kampung menyediakan amla, minyak rambut murah dari minyak kelapa campuran kemiri yang biasa dipakai kaum jelata orang-orang tua kampung. (hlm. 47)(5)

Pengarang menceritakan bahwa minyak *aml*a merupakan sejenis minyak rambut murah dari minyak kelapa campuran kemiri yang biasa dipakai kaum jelata orang-orang tua kampung. Orang-orang yang tinggal di daerah perkampungan di Aceh memiliki kebiasaan menggunakan minyak *aml*a sebagai perawatan rambut agar rambut terlihat hitam dan mudah disisir. Ini menjadi ciri khas budaya kepercayaan di Aceh, Tidak hanya digunakan oleh masyarakat biasa, minyak *aml*a juga populer

di kalangan orang-orang di kampung yang tidak tergolong dalam kelompok masyarakat biasa. Mereka menggunakan minyak amla karena dianggap sebagai perawatan rambut yang alami dan efektif untuk menjaga kilau dan kehitaman rambut.

Rakyat Aceh terlalu percaya dan mencintai partai ini, menganggapnya sebagai partai Tuhan, meyakini sebagai anugerah terbesar Ilahi, yang akan menyelamatkan Aceh dari kehancuran melawan musuh-musuh kami, kafir, dan leklap (orang yang tidak jelas imannya) dari tanah seberang. Sebagian teungku penyeru agama yang merupakan bagian anggota partai ini menyatakan siapa saja yang memberi suaranya untuk Partai Merah akan mendapatkan pahala besar, hidupnya berkah, dan bahkan bisa masuk surga. (hlm. 60-61)(6)

Kata *leklap* biasanya dilontarkan kepada seseorang yang imannya tidak jelas. Misalnya ada seseorang yang mengaku beragama Islam tetapi tidak pernah menunaikan ibadah salat, maka dia disebut sebagai orang yang *leklap*. *Leklap* itu sendiri merupakan kata dalam bahasa Aceh yang digunakan oleh pengarang dalam penggalan novel tersebut. Sentilan *leklap* dari Arafat Nur merupakan budaya yang sering dilontarkan seseorang ketika bercanda dengan teman-temannya. Kata *leklap* merupakan ciri khas budaya istilah di suatu daerah.

Yang jelas, di masa depan nanti akan semakin banyak lahir anak bajang. Anak jadah itulah generasi mendatang yang akan memimpin Aceh. Menurutku, yang menjadi pemimpin Aceh sekarang juga banyak dari anak bajang, katanya dengan roman wajah tak berubah, seolah itu

sesuatu yang tidak bisa diubah lagi. (hlm. 74) (7)

Aceh merupakan daerah Syariah Islam. Apabila di Aceh terdapat remaja atau sepasang kekasih yang berpacaran pasti mereka akan menjadi bahan pembicaraan di desanya. Kemudian sebutan *anak bajang* tidak akan luput dari pembicaraan orang kampung. Istilah *anak bajang* itu hanya terdapat di lingkungan masyarakat Aceh, karena di daerah lain tidak pernah ada istilah *anak bajang* tersebut. Arti *anak bajang* itu sendiri sama dengan *anak jadah* yang berarti anak yang lahir di luar perkawinan yang sah, anak yang tidak sah atau lebih tepatnya disebut sebagai anak haram. Di sini pengarang mencoba melukiskan kata-kata sesuai dengan budaya orang Aceh yang sering melontarkan istilah kata *anak bajang* yang bermakna anak haram bagi pasangan yang memiliki anak di luar perkawinan yang sah.

...Tolong jangan paksa aku membaca buku. Aku ini orang Aceh yang tidak suka baca buku. Kesukaanku adalah menipu. Aku orang Indonesia sela yang berambut landak. Orang Indonesia juga tidak suka buku. Kami ini keturunan orang yang dijajah Belanda dan Jepang. Kami tak suka buku. Kami suka menekan dan menyakiti orang. (hlm. 98) (8)

Pengarang dalam penggalan tersebut menyampaikan pesan bahwa budaya membaca di kalangan orang Aceh kurang berkembang. Dengan demikian, secara tidak langsung Arafat Nur ingin menggambarkan bahwa budaya literasi di Aceh sangat minim. Namun, hal ini bukan hanya terjadi di Aceh, melainkan juga di seluruh Indonesia. Minat untuk menonton televisi dan bermain *game* lebih dominan dibandingkan dengan membaca buku yang

memiliki banyak halaman. Hal ini seringkali menimbulkan rasa bosan, dan bahkan sebelum membaca satu halaman pun, seseorang bisa merasa mengantuk.

Beginilah buruknya wajah peradaban bangsa yang terpuruk, miskin, dan bodoh ini, sampai-sampai banyak yang beranggapan bahwa membaca itu hanyalah pekerjaan sia-sia yang tidak ada pahala. Pendapat ini hampir menyeret mundur lebih jauh, sampai-sampai mereka lebih menyukai dan mengamalkan ilmu guna-guna daripada ilmu pengetahuan. (hlm. 99-100) (9)

Kebudayaan suatu masyarakat selalu terkait erat dengan kepercayaan mereka terhadap ilmu sihir atau praktik supranatural. Ini merupakan bagian dari budaya kepercayaan. Orang-orang yang melibatkan diri dalam praktik ilmu sihir umumnya kurang memiliki pengetahuan dan pendidikan formal. Bahkan ketika mereka sakit, mereka cenderung lebih mempercayai ilmu sihir daripada mencari bantuan medis yang lebih modern. Di Aceh, meskipun pengetahuan dan fasilitas medis modern telah berkembang dengan pesat, budaya masyarakat yang meyakini ilmu guna-guna tetap bertahan. Terlepas dari zaman yang modern, kepercayaan terhadap ilmu sihir masih berakar kuat dalam masyarakat Aceh.

Sekarang aku sedang mengumpulkan mas kawin, Bu kataku menggenggam tangannya. Dia minta berapa mayam? Mayam adalah ukuran berat mahar kawin di Aceh. Satu mayam setara 3,33 gram. Secara adat yang berlaku, mahar seorang gadis diukur dari kualitas dan derajatnya. Derajat orang biasa-biasa saja tujuh sampai sepuluh mayam. Tingkatan selanjutnya lima belas dan dua puluh mayam. Namun, ada pula yang

mencapai empat puluh atau enam puluh mayam. (hlm. 126-127) (10)

Mendekati gadis Aceh tergolong mudah, namun menikah dengan mereka adalah hal yang sulit. Alasannya adalah karena adanya tradisi *mayam*, sebuah mahar yang nilainya sangat mahal dan bisa membuat seseorang bangkrut. *Mayam* merupakan sebuah keharusan dalam tradisi atau budaya adat istiadat pernikahan di Aceh, sehingga jika tidak memenuhi syarat tersebut, maka seseorang tidak akan bisa menikahi gadis Aceh. Oleh karena itu, persyaratan *mayam* sangat penting dan harus dipenuhi dalam proses pernikahan di Aceh.

Mayam merupakan istilah yang mengacu pada takaran emas yang digunakan dalam masyarakat Aceh. Satu *mayam* diperkirakan memiliki berat sekitar 3,33 gram. Karena *mayam* merupakan takaran emas, nilainya tidak tetap dan bergantung pada harga emas. Jika harga emas naik, nilai *mayam* juga akan naik, dan sebaliknya. Saat ini, diperkirakan nilai satu *mayam* hampir mencapai angka tiga juta rupiah.

Mayam adalah semacam tradisi yang sakral dan tidak boleh ditinggalkan. Biasanya *mayam* dibayar berkisar antara 5-30. Ada juga yang lebih dari 30 *mayam*, tergantung dari kualitas gadis yang akan dinikahi. Tingginya *mayam* sendiri seolah menjadi semacam takaran kualitas. Makin tinggi *mayamnya*, maka semakin dianggap baik kualitas gadis tersebut. Tapi *mayam* bukanlah untuk membeli gadis, walaupun mungkin kesannya demikian.

Mayam tidak hanya diberikan dalam pernikahan, tetapi juga dalam acara pertunangan. Namun, jumlah *mayam* dalam acara pertunangan cenderung lebih sedikit, sekitar 1-2 dengan nilai sekitar Rp2,6-5,2 juta. Meskipun *mayam* dapat terasa

memberatkan, inilah sebenarnya nilai dari tradisi tersebut. *Mayam* menjadi simbol kesungguhan pria, bahwa jika pria tersebut benar-benar mencintai, dia akan menerima dan memenuhi tuntutan *mayam*, meskipun dia bukan orang kaya.

Pesan yang ingin disampaikan oleh Arafat Nur melalui penggalan tersebut adalah nilai yang terkandung dalam *mayam* terkait dengan gadis Aceh. Dalam hal ini, Arafat Nur secara tidak langsung ingin menyampaikan kepada para lelaki untuk tidak meremehkan atau memperlakukan gadis Aceh secara tidak serius. Pesan yang dapat ditarik dari penggalan tersebut adalah bahwa gadis Aceh bukanlah wanita yang bisa dinikahi dengan mahar yang rendah. Untuk bisa menjadi pasangan hidupnya, diperlukan mahar yang besar. Hal ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi para lelaki untuk tidak bermain-main dalam hubungan pernikahan. Penting untuk diingat bahwa menikahi wanita Aceh membutuhkan biaya yang besar, dan oleh karena itu tidak boleh disia-siakan atau diabaikan.

Simpulan

Sentilan unsur budaya dalam novel ini benar-benar masih sangat kental khas daerah Aceh. Dengan kehadiran novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur ini melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji unsur budaya Aceh yang beragam dan bervariasi yang perlahan mulai ditinggalkan oleh remaja dewasa ini. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi tentang budaya Aceh terhadap masyarakat Aceh maupun luar Aceh. Temuan tersebut berupa nilai budaya yang menjadi konsep masalah dasar yang sangat penting dan

bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya adat istiadat, istilah, kepercayaan, dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata yang identik dengan budaya yang biasa melekat pada masyarakat Aceh seperti *meunasah*, minyak *amla*, *leklap*, orang Aceh yang tidak suka baca buku, guna-guna, dan *mayam*. Secara keseluruhan novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur ini menyentil beberapa budaya yang biasanya ditekuni oleh masyarakat Aceh.

Daftar Pustaka

- Al Ma'ruf dan Ali Imron. (2006). *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. SmartMedia.
- Auster, C. J. (2015). An Interdisciplinary, Multi-level, Cross-Cultural Analysis of Globalization, Women's Work, and So Much More. *Sex Roles*, 72(1–2), 88–90. <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0426-0>
- Cannizzaro, S., & Anderson, M. (2016). *Culture as Habit, Habit as Culture: Instinct, Habituescence, Addiction* (pp. 315–339). https://doi.org/10.1007/978-3-319-45920-2_18
- Hamidah, I., Isro, Z., Kadafi, M., Rakhmadhani, A. R., & ... (2022). ... Budaya, Dan Kearifan Lokal Dalam Novel *Memoirs Of A Geisha* Karya Arthur Golden Dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Antropologi, 338–348. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1797%0Ahttp://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1797/1557>
- Indriastuti, L., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Nilai-nilai Budaya Jawa dalam

- Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Sintesis*, 14(2), 156–165. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/2781>
- Krundyshev, M., & Krundysheva, A. (2022). *Cross-Cultural Analysis of a Linguo-Cultural Text During Classes of Russian as a Foreign Language in the Formation of a Picture of the World of a Future Specialist* (pp. 443–450). https://doi.org/10.1007/978-3-031-11435-9_48
- Moeleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, M. H., Hamidah, M. T., & Putri, H. S. R. (2021). Analisis Unsur Kebudayaan Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku” Karya Ario Muhammad Dengan Pendekatan Mimetik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 149–163. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i2.15217>
- Sahadi. (2019). Pelestarian Kebudayaan Daerah melalui Kesenian Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 315–326.
- Siahaan, D. G., & Lein, A. L. (2020). Analisis Pendekatan Struktural Dan Nilai-Nilai Budaya Pada Novel “Carlos” Karya Erin Cipta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 98–110. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i2.575>
- Simbolon, D. R., Perangin-Angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50–61. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/147>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suratman, D. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Intimedia.
- Suwardi Endraswara. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Penerbit Ombak.
- Syamaun, S. (2019). 81 | Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>). *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- van Cranenburgh, A., van Dalen-Oskam, K., & van Zundert, J. (2019). Vector space explorations of literary language. *Language Resources and Evaluation*, 53(4), 625–650. <https://doi.org/10.1007/s10579-018-09442-4>
- Wahyu, R. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Pustaka Setia.
- Yang, Y. (2010). Urban Space and Literary Type: On Haipai Literature as a Literary Type. *Frontiers of Literary Studies in China*, 4(2), 216–231. <https://doi.org/10.1007/s11702-010-0010-0>
- Yin, R. K. (2012). Studi Kasus: Desain dan Metode, translation. In *Jakarta, PT Raja Grafindo Persada*. Raja Grafindo Persada.